

**KONTRIBUSI METODE DISKUSI
DALAM MEWUJUDKAN KOMPETENSI BERFIKIR KREATIF
SISWA MA AL-HAMIDIYAH SEN-ASEN KONANG BANGKALAN**

**THE CONTRIBUTION OF DISCUSSION METHODS IN REALIZING
CREATIVE COMPETENCY OF MA AL-HAMIDIYAH STUDENTS
SEN-ASEN KONANG BANGKALAN**

Kholil Yasin¹

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

kholilyasin098@gmail.com

Abstrak

Metode diskusi merupakan sebuah metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, metode diskusi menekankan kemampuan nalar siswa dalam mengkaji teori-teori yang disampaikan di dalam kelas. Metode ini bisa digunakan untuk berbagai mata pelajaran karena mudah diaplikasikan dan tidak membutuhkan persiapan serta peralatan yang rumit. Diskusi juga menjadi sebuah metode yang sangat baik bagi siswa Madrasah Al-Hamidiyah walaupun tidak sepenuhnya. Dengan metode diskusi kompetensi berfikir kreatif siswa diberi stimulasi untuk terus berkembang secara progresif sehingga mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan zaman, dan dapat dikatakan sangat baik. Metode diskusi banyak memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya bentuk kreasi mereka berupa karya-karya tulis yang dikirimkan pada mading, buletin dan bentuk ekspresi-ekspresi kreatifitas lainnya, juga bisa dilihat dari semakin banyaknya siswa yang sudah memenuhi kriteria-kriteria kreatifitas. Metode diskusi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi tidak hanya bagaimana siswa mengembangkan potensi berfikirnya di sekolah saja tetapi juga di lingkungan sosial masyarakat.

Katakunci: Metode Diskusi, Kompetensi, Madrasah Al-Hamidiyah

Abstract

The discussion method is a method that can be used in learning activities, the discussion method emphasizes the students' reasoning ability in studying the theories conveyed in the classroom. This method can be used for many subjects because it is easy to apply and does not require complicated preparation and equipment. The discussion also became a good method for Al-Hamidiyah Madrasah students, although not entirely. By using the discussion method, the students' creative thinking competences are stimulated for developing progressively so that they have increased in along with the times, and can be said to be more better than before. The discussion method provides many positive contributions in realizing students' creative thinking competencies. It can be seen from the increasing number of their creations in writing that published on wall magazine, bulletins and other forms of creative expressions, also can be seen from the increasing number of students who have already fulfilled the criteria of creativity. The discussion method is also expected to be able to contribute not only to how students develop their thinking potential in school but also in the social environment of the community.

Keywords: Discussion method, Competency, Madrasah Al-Hamidiyah

¹ Dosen STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, email : kholilyasin098@gmail.com HP : +6282330528091

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya fenomena globalisasi, pendidikan di Indonesia tertantang untuk menghasilkan *output* yang berkualitas. *Output* pendidikan yang berkualitas bukan sebatas siswa memiliki kemampuan intelektual, melainkan dalam pengertian yang lebih luas menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan potensinya. Untuk itu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, *kreatif*, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab".²

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas tersebut, maka berkembangnya potensi siswa (peserta didik) diantaranya adalah menjadikan mereka kreatif. Demikian juga menurut *Kurikulum 2004*, kompetensi lulusan Madrasah Aliyah, diantaranya adalah *kreatif* dalam berkarya: Berperilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari sesuai dengan ajaran Agama Islam: menjalankan hak dan kewajiban; berfikir logis dan kritis terutama dalam memecahkan masalah; *kreatif dalam berkarya*; beretos kerja secara produktif, kompetitif, kooperatif, dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.³

Kompetensi berfikir kreatif atau kreativitas bagi hidup seseorang sangat penting, agar ia memiliki daya kompetitif dalam persaingan hidup, sehubungan dengan kecenderungan tantangan masa depan. Pemberlakuan pasar bebas yang merupakan suatu keniscayaan dalam dunia modern, mempertegas kepastian kerasnya persaingan tersebut, baik antar individu maupun antar negara. Hal ini sejalan dengan pemikiran pakar *kreativitas* di Indonesia, SC Utami Munandar, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan baik untuk kepentingan konstruktif maupun destruktif, menuntut orang pada era tersebut memiliki kreativitas untuk beradaptasi guna mengikuti perubahan dalam menghadapi problema yang ditimbulkannya. Orang harus berfikir secara kreatif agar dapat *survive*.⁴ Oleh karena itu kreativitas memiliki makna penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan begitu ia dapat mengurangi meskipun tidak mungkin menghilangkan kesulitan dan tantangan hidup, dan pada sisi lain dapat meningkatkan kesejahteraan.

Tinjauan Tentang Metode Diskusi

1. Metode Pembelajaran

Pengelompokan materi bahan ajar kedalam mata pelajaran dan bidang studi, pada saat ini mendorong penajaman perbedaan dan keterputusan kaitan antara suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Demikian juga terdapat kecenderungan keterputusan kaitan antara materi bahan ajar dengan persoalan

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

³ Ditjen Binbaga Islam Depag, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag, 2004), 14.

⁴ SC Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 31.

yang ada pada lingkungan siswa. Konsep pembelajaran ini tidak mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Materi bahan ajar dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tidak terkait dengan materi bahan ajar lain dan dengan lingkungan siswa berada. Hal ini diakibatkan oleh landasan filosofis tentang konsep pendidikan yang sudah tidak sesuai lagi dengan dinamika perubahan yang terjadi pada kultur masyarakat modern. Sinyalemen ini sejalan dengan pendapat Elaine B Johnson, seorang pakar pendidikan, yang menyatakan bahwa konsep pendidikan pada saat ini dipengaruhi oleh pandangan yang berkembang pada abad ke delapan belas dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu pemikiran Isaac Newton, yang menyatakan bahwa keseluruhan adalah realitas yang tidak lebih dari jumlah bagian-bagiannya yang terpisah dan berdiri sendiri.⁵

Sementara itu menurut sinyalemen Indrajati Sidi, sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah yang digunakan tampaknya lebih banyak menghambat dari pada motivasi potensi otak. Akibatnya siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya, sehingga tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran, dan tergantung pada orang lain.⁶

Cara berfikir seperti ini bagi dunia pendidikan, khususnya bagi teori pembelajaran, berdampak pada berkurangnya kesadaran terhadap keterkaitan antara materi bahan ajardengan realitas kehidupan di sekeliling siswa, sehingga terjadi *inkontinuitas* antara materi bahan ajar dengan kebutuhan hidup siswa, dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, dan dengan ekspektansi hidup manusia. Belajar menjadi suatu kegiatan yang terisolasi, tidak terjadi pemahaman yang lebih dalam tentang materi, makna, gejala, atauperistiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Sementara pandangan ilmu pengetahuan modern paling mutakhir melihat, bahwa bagian-bagian dari realitas ini saling berhubungan dan bergantung antara satu dengan lainnya. Tidak ada satupun bagian dari realitas ini yang tidak dipengaruhi oleh yang lain.⁷

2. Metode Diskusi Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam pencapaian hasil belajar. Kemampuan menguasai metode pembelajaran menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu dari metode pembelajaran adalah diskusi, sebuah metode yang oleh sebagian pakar pendidikan dihubungkan dengan metode Tanya jawab dari Socrates seorang filosofis Yunani kuno menggunakan metode tanya jawab dalam proses belajar, dengan cara bertanya terus sampai yang ditanya tidak mempunyai jawaban lagi. Metode ini ia gunakan sebagai bentuk kritik terhadap kaum sofis yang ketika itu menganggap diri mereka memiliki banyak pengetahuan. Socrates menyatakan sebaliknya, bahwa ia banyak tidak tahu. Dalam kenyataan dalam metode ini banyak kaum sofis tidak mampu menjawab pertanyaan Socrates. Akhirnya Socrates dituduh menyesatkan anak muda dan difonis hukuman mati dengan

⁵ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching*, terjemah Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2009), 13.

⁶ Indra Sejajati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2009), 24.

⁷Elain B Johnson, *Contextual*, 40.

minum racun.⁸ Metode tanya jawab ini kemudian menjadi landasan metode pembelajaran diskusi. Untuk dapat memahami diskusi sebagai sebuah metode pembelajaran, perlu lebih dahulu dikemukakan pengertian diskusi.

3. Pengertian Diskusi

Secara etimologi diskusi berasal dari bahasa Inggris *discuss* dan *discussion*. *Discuss* berarti *examine and argue about a subject* (menguji dan beradu pendapat tentang suatu masalah), dan *discussion* berarti *talk for the purpose of discussing* (membahas sesuatu sesuai tujuan diskusi).⁹

Dalam bahasa Arab pengertian yang sepadan dengan diskusi adalah *munāqasyah*, *mujādalah*, *mudzākarah*, dan *munādzarah*, yang berarti berdiskusi, berdebat, dan menentang. Kata lain yang mendekati arti diskusi adalah *hiwar* yang berarti saling menjawab dan mengulangi perkataan, menurut Ahmad Tafsir kata hiwar atau dialog adalah perkataan silih berganti dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki.¹⁰

4. Manfaat Penggunaan Metode Diskusi

Dalam Penggunaan suatu metode pembelajaran harus mempertimbangkan banyak faktor. Karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkan, keterbatasan fasilitas, sarana pendukung dan kesiapan belajar dari siswa dan guru menjadi pertimbangan dalam memilih metode diskusi dan model dari diskusi. Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan semua metode, tetapi sebaliknya satu mata pelajaran tidak pula hanya dapat menggunakan satu metode. Oleh karena itu mata pelajaran tertentu hanya cocok dengan beberapa metode saja. Dalam kaitan ini Robert E Slavin, mengemukakan latar belakang Pentingnya penggunaan metode pembelajaran diskusi. Menurut Slavin ada tiga alasan mengapa suatu mata pelajaran perlu menggunakan metode diskusi: *pertama*; Materi pelajaran itu *subjektif* dan *kontroversial*. Mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai subjektif bahkan kontroversial layak untuk didiskusikan. Diskusi dalam mata pelajaran tersebut akan menghasilkan pendalaman dan perluasan pengetahuan. *Kedua*; Materi pelajaran merupakan *konsep* yang *sulit* dan *baru*, sehingga siswa perlu melihat dari cara pandang yang berbeda. *Ketiga*; Materi pelajaran yang mengandung tujuan afektif membutuhkan metode diskusi. Transmisi nilai-nilai akan bertambah efektif setelah siswa memahami materi yang didiskusikan dan kemudian menyadarinya.¹¹

5. Model Metode Diskusi

Metode diskusi memiliki beberapa variasi, karena itu perlu dipilih agar selaras dengan kepentingan proses pembelajaran di kelas. Robert E Slavin menyebutkan dua model metode pembelajaran diskusi yaitu:

- a. *Small Group Discussion*, yaitu diskusi kelompok yang terdiri antara empat sampai enam orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Diskusi kelompok

⁸ Muhammad Hatta, *Alam Fikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 2007), 24.

⁹ AS Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: University Press, 2008).

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 137.

¹¹ Robert E. Slavin, *Educational*, 290-291.

membahas suatu topik. Keterlibatan guru terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.

- b. *Whole Class Discussion*, yaitu diskusi semua siswa dalam satu kelas dan biasanya guru bertindak sebagai moderator. Diskusi kelas membahas suatu isu dengan bimbingan guru.

Roestiyah NK menyebutkan tujuh variasi metode diskusi yaitu:

- a. *Whole Group*: suatu diskusi yang diikuti tidak lebih dari 15 orang
- b. *Buzz Group*: suatu diskusi yang dilakukan oleh peserta dari kelompok besar yang dibagi dua sampai delapan kelompok kecil. Tiap-tiap kelompok jika diperlukan memberikan laporan pada kelompok besar.
- c. *Panel* : suatu diskusi dimana kelompok kecil antara tiga sampai enam orang mendiskusikan subjek tertentu, dan duduk semi melingkar dihadapan kelompok besar.
- d. *Simposium*: suatu diskusi yang anggotanya harus menyiapkan prasarana sesuai pandangannya, pendengar diberikan kesempatan untuk mengajukan pandangan umum.
- e. *Colloquium*: suatu diskusi dengan satu atau beberapa nara sumber tidak dalam bentuk pidato, atau dengan menginterview seorang narasumber kemudian mengundang pertanyaan dari pendengar.
- f. *Debat* : suatu diskusi yang pesertanya terbagi dua dalam kelompok besar yang kekuatan dan jumlahnya berimbang untuk membahas objek tertentu, dan biasanya masalah-masalah nilai atau norma.
- g. *Fish bowl*: suatu diskusi terdiri dari satu sampai tiga orang nara sumber. Para narasumber duduk semi melingkar berderet dengan tiga kursi kosong menghadap kelompok besar. Moderator memberikan pengantar singkat dan meminta peserta kelompok besar duduk di kursi kosong untuk mengajukan pertanyaan dan mempersilahkan peserta lain berpartisipasi.¹²

6. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi Metode Diskusi

Setiap sesuatu pasti ada kelebihan dan kekurangannya tanpa terkecuali termasuk aplikasi metode diskusi dalam pembelajaran, mengenai kelebihan metode diskusi adalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Merangsang kreatifitas siswa dalam bentuk ide gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam memecahkan masalah.
- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c. Memperluas wawasan.
- d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Untuk kekurangan aplikasi metode diskusi adalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b. Tidak bisa dipakai pada kelompok yang besar.
- c. Peserta mendapat informasi yang terbatas.

¹²Roestiyah NK, *Strategi*, 5-14.

- d. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.¹³

Kompetensi Berfikir Kreatif

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari Kata *Competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan, menurut Kamus Bahasa Indonesia, Kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.¹⁴

Menurut Usman Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan suatu kualifikasi atau kemampuan seorang, baik yang kualitatif atau kuantitatif, kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹⁵

b. Pengertian Kreativitas

Kreativitas sebagai hasil kemampuan berfikir kreatif memiliki pengertian beragam. Menurut Cony R Semiawan, kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri aptitude seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran, maupun ciri-ciri non aptitude seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.¹⁶ Sementara Reni Akbar Hawadi dkk mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah lama, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.¹⁷

c. Metode Menumbuhkan Kreativitas

Teori tentang *kreativitas* ditemukan oleh Guilford (1950) dan Torrance (1960). Teori ini berkaitan dengan teori keberbakatan (kecerdasan), yang menurut Renzulli, keberbakatan itu merupakan interaksi antara tiga kelompok ciri (kluster): inteligensi, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas dalam mencapai produktivitas.¹⁸ Mengutip pendapat Guilford (1963), Mulyono Gandadiputra mengidentifikasi faktor-faktor kemampuan kreatif sebagai berikut:

1. Fluency: kesigapan, kelancaran, yaitu untuk menghasilkan banyak gagasan.
2. Fleksibilitas: kemampuan untuk mempergunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
3. Originalitas: Kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.
4. Elaborasi: kemampuan melakukan segala sesuatu dengan detail dan terperinci.

¹³Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), 56.

¹⁴Moch.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 14.

¹⁵Kunandar: *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 51-52.

¹⁶ Reni Akbar Hawadi dkk, *Kreatifitas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 4.

¹⁷ *Ibid.*, 5.

¹⁸ *Ibid.*, 4-6.

5. Redefinition, kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain dari pada cara-cara yang lazim.¹⁹

Kelima faktor tersebut merupakan karakter produk kreatif. Seorang yang kreatif mampu berfikir lancar, artinya gagasannya deras keluar, fleksibel dan orisinal dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku, serta mampu mengurai pola fikirnya secara detail.

d. Ciri Siswa Berfikir Kreatif

Meskipun kreativitas merupakan konsep yang pengertiannya sangat kompleks, mengidentifikasi ciri-ciri kreativitas pada diri seorang siswa, sedikitnya dapat membantu mengenal bagaimana sebenarnya seorang siswa yang kreatif itu. Menurut Reni Akbar Hawadi siswa kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam.
2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
3. Memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah.
4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
5. Mempunyai rasa keindahan.
6. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi.
7. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.
8. Mempunyai rasa humor.
9. Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal baru dan tidak biasa).
10. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain
11. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan.
12. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang.²⁰

e. Manfaat Kreativitas

Era globalisasi hampir menghilangkan batas negara, sehingga persaingan individual maupun kelompok menjadi lebih keras. Kesiapan individu untuk menghadapi hidup dengan kondisi seperti ini membutuhkan kemampuan yang kompetitif. Untuk itu siswa perlu dipersiapkan dengan membekali mereka melalui pembelajaran yang berkualitas. Indikator pembelajaran yang berkoalisi adalah memberikan hasil belajar yang *perfect*, dalam bentuk memiliki kegunaan bagi hidup siswa (bukan sekedar output pendidikan melainkan sampai outcome). Mencapai taraf siswa memiliki kompetensi berfikir kreatif yang terwujud dalam kreativitas para lulusannya adalah hasil dari proses pembelajaran yang berkualitas.

Sehubungan dengan itu kegunaan mengajarkan kreativitas menurut Robert L Solso, dapat menjadikan orang lentur dalam berfikir, dapat menguji lebih dalam isu-isu ilmu pengetahuan, memungkinkan (guru) menghitung skor tes kreativitas, dan memungkinkan siswa memiliki kemampuan dalam puzzle lebih kreatif.²¹

¹⁹Mulyono Gandadiputra, *Kreatifitas*, dalam sutan takdir Alisyahbana(Editor), *Kreatifitas*,(Jakarta: Dian Rakyat, 2007), 54.

²⁰*Ibid.*, 5.

²¹Robert L Solso dkk, *Cognitive Psychology* (Boston: Pearson, 2009), 468-469.

Robert L Solso juga mengutip HR Hayes tentang pengajaran kreativitas yang dapat digunakan untuk: *pertama*, pengembangan dasar pengetahuan; *kedua*, menciptakan lingkungan kreatif yang benar; dan *ketiga*, pencarian analogi dalam pemecahan masalah.²²

Conny R Semiawan menguraikan manfaat belajar kreatif didasarkan pada teori Treffinger sebagai berikut:

1. Menjadikan anak lebih mandiri
2. Menciptakan kemungkinan pemecahan masalah yang tidak bisa diramal sebelumnya
3. Mengubah dan mempengaruhi hidup seseorang
4. Menunjang kesehatan jasmani dan rohani
5. Melahirkan penciptaan ide, cara, dan produk baru.²³

f. Kendala Kreativitas

Meskipun telah disadari pentingnya seorang siswa memiliki kompetensi berfikir kreatif oleh karena itu guru berkewajiban memberi bekal kompetensi ini—ternyata dalam praktek pembelajaran kreativitas sering menemukan kendala. Terdapat banyak faktor yang dapat menghambat pengembangan kreativitas siswa. Kendala-kendala tersebut diidentifikasi oleh SC Utami Munandar sebagai berikut:

1. Kendala historis: bahwa ada kurun waktu tertentu suatu kelompok masyarakat sangat kreatif, sebaliknya ada pula kurun waktu yang tidak menunjang bahkan menghambat kreativitas individu maupun masyarakat.
2. Kendala biologis: sebagian pakar percaya faktor hereditas berperan dalam kreativitas seseorang. Dalam inteligensi faktor hereditas mungkin dapat terjadi, tetapi pada kreativitas lebih banyak dipakai sebagai alasan dari pada kenyataan.
3. Kendala fisiologis: fisik bisa jadi penghambat pengungkapan kreativitas, seperti gangguan fungsi otak, atau cacat. Meskipun demikian dalam beberapa kasus orang-orang cacat ada yang mampu ada yang mampu menghasilkan kreativitas kelas dunia seperti Beethoven (bidang musik) dan Helen Keller (penyair dan pengarang).
4. Kendala sosiologis: terkadang lingkungan sosial dengan tata nilainya mengganggu pengembangan kreativitas seseorang. Sikap dan perilaku kreativitas terkadang berbeda dengan kebiasaan umum, sehingga lingkungan sosial menilai perilaku yang tidak umum sebagai sesuatu yang negatif.
5. Kendala psikologis: seringkali orang menganggap banyaknya faktor eksternal yang menghalangi kreativitas menjadikan seseorang meyakini bahwa dirinya tidak mampu merealisasikan kreativitasnya. Kemudian sikap ini menjadi relatif menguat dan benar-benar menjadi kendala.
6. Kendala diri sendiri: kebiasaan sering menjadikan orang malas merubah perilaku meskipun perilaku itu tidak salah. Keengganan merubah pandangan,

²² *Ibid.*

²³ Reni Akbar Hawadi, *Kreatifitas*, 24.

sikap atau perilaku disebabkan oleh kebiasaan diri sendiri, yang kemudian menghambat tumbuhnya kreativitas.²⁴

Kontribusi Metode Diskusi Dalam Mewujudkan Kompetensi Berfikir Kreatif

Metode diskusi merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa, sebagaimana telah di jelaskan pada sub sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa metode diskusi dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa sebagaimana yang telah dipaparkan oleh al-Abrasyi sebagai berikut:

1. Dapat mempertajam kemampuan akal.
2. Memperkuat kemampuan berargumentasi.
3. Melatih belajar cepat.
4. Membuat perbandingan yang tepat.
5. Mengembalikan kepercayaan diri.
6. Kemampuan mengemukakan pendapat sendiri²⁵

Menurut Jos Daniel memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sikap demokrasi.
2. Pengujian toleransi.
3. Pengembangan kebebasan pribadi.
4. Pengembangan latihan berfikir.
5. Penambahan pengetahuan dan pengalaman.
6. Kesempatan pengejawantahan sikap intelijen dan kreatif.²⁶

Dalam referensi lain metode diskusi juga dapat memberi kontribusi seperti berikut:

1. Merangsang kreatifitas siswa dalam bentuk ide gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam memecahkan masalah.
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
3. Memperluas wawasan.
4. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.²⁷

Penerapan Metode Diskusi di kelas I MA Al-Hamidiyah Sen-asen Konang Bangkalan.

Setelah peneliti melakukan beberapa kali penelitian tentang *kontribusi metode diskusi dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa kelas I MA Al-Hamidiyah Sen-asen Konang Bangkalan*, maka peneliti akan menguraikan hasil dalam penelitian.

Seorang guru akan selalu berusaha bagaimana anak didiknya bisa selalu berkembang lebih-lebih dalam proses belajar peserta didik mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru saat mengajar, dalam hal ini biasanya guru selain berusaha dalam penguasaan materi yang akan diajarkannya juga berusaha untuk lebih tepat dalam menggunakan metode pembelajaran, itu semua guru usahakan

²⁴ SC Utami Munandar, *Pengembangan*, 219-221.

²⁵ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah*, 181.

²⁶ Jos Daniel Parera, *Belajar*, 190.

²⁷ Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi*, 56.

demikian mencapai tujuan yang maksimal sesuai dengan tujuan. Salah satu dari metode pembelajaran adalah metode diskusi, yaitu proses interaksi antara dua orang atau lebih, saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah. Terkait dalam hal ini siswa MA Al-Hamidiyah saat proses belajar mengajar sering terjadi interaksi antara dua orang atau lebih, saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah. Dengan sering terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang dibahasnya sehingga siswa terdorong untuk selalu mengemukakan pendapat bahkan kadang jam masuk pun tidak terasa ternyata sudah habis seolah-olah jamnya kurang lama karena dalam membahas suatu masalah tidak bisa dikira dengan angan-angan melainkan melihat pada bobot permasalahan yang dibahas saat itu. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di lapangan {dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung} dan wawancara penulis dengan dewan guru bahasa Arab yaitu bapak Cholik S.PdI sebagaimana penjelasannya:

“Dalam proses belajar mengajar memang siswa sering terjadi interaksi antara dua orang atau lebih, dan dengan sering terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang dibahasnya sehingga siswa terdorong untuk selalu mengemukakan pendapat bahkan kadang jam masuk pun tidak terasa ternyata sudah habis seolah-olah jamnya kurang lama karena dalam membahas suatu masalah tidak bisa dikira dengan angan-angan melainkan melihat pada bobot permasalahan yang dibahas saat itu”.²⁸

Lalu kemudian penulis interview dengan bapak Ahmad Sayuti S.PdI guru fiqih dengan memberi keterangan bahwa saat proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua orang atau lebih, saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah dengan begini kita bisa mengaktakan bahwa di kelas memang betul-betul terjadi penerapan metode diskusi. Sebagaimana penjelasannya:

Interaksi antara dua orang siswa atau lebih saat proses belajar mengajar waktu saya mengajar itu sudah biasa, bahkan saya lebih suka seperti itu biar kelas hidup dari pada menggunakan metode ceramah saja bikin siswa jenuh dan ngantuk, sayakan ngajarnya fiqih jadi tepat sekali kalau saat pelajaran saya selalu terjadi interaksi antara dua orang siswa atau lebih.²⁹

Saling tukar menukar pengalaman atau informasi di dalam kelas selalu terjadi dalam proses belajar mengajar karena ketika saya mengajar selalu ada yang melontarkan sebuah pertanyaan dan itu kadang saya jawab sendiri kadang juga saya minta jawaban pada siswa lain dengan tujuan agar mereka dapat tukar menukar pengalaman atau tukar menukar informasi dengan demikian yang satu mengisi yang satunya atau sebaliknya. Karena tidak semua kemampuan orang itu sama.³⁰

“Memecahkan masalah memang sebenarnya kalau kita membahas tentang siswa bisa memecahkan masalah alhamdulillah siswa saya sudah bisa,

²⁸ Kholik, Wawancara, Bangkalan, 15 April 2011

²⁹ Ahmad Sayuti, Wawancara, Bangkalan, 15 April 2011

³⁰ Ahmad Sayuti, Wawancara, Bangkalan, 15 April 2011

walaupun kadang membutuhkan bantuan guru akan tetapi harus disesuaikan dengan kemampuannya.”³¹

Kemudian peneliti juga menanyakan pada bapak M. Khozin selaku guru Al-Qur’an dan Al-Hadits, mengenai tentang penerapan metode diskusi di kelas dengan memberi keterangan bahwa saat proses belajar mengajar juga sering siswanya terjadi intraksi antara dua orang atau lebih saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah. Namun itu tergantung pada bahasan yang saat itu diajarkan, sebagaimana penjelasannya:

Selaku guru Al-Qur’an dan Al-Hadits saya sangat berharap anak didik saya itu betul-betul memahami pada materi yang sedang diajarkan tanpa terkecuali karena kalau umpama mereka itu kurang faham tentang Agama bagaimana hidup mereka? Bagaimana urusan ibadah mereka? Bagaimana urusan akhirat mereka? Jadi mengenai masalah interaksi siswa di kelas itu sudah biasa namun itu sering terjadi kalau pembahasan waktu pas kebetulan pembahasannya menarik bagi mereka.³²

Sulastri siswi asal Pangkal Pinang Bangka Belitung memberi penjelasan sebagai berikut:

Saya senang sekali ikut interaksi membahas suatu masalah yang ada kaitannya dengan pelajaran saat itu, dalam kelas saat proses belajar mengajar karena menurutku itu dapat menggasah otak menjadi cepat tanggap, mempertajam akal, dan mengantarkan saya mampu dalam mengeluarkan gagasan-gagasan baru bentuk ide-ide cemerlang.³³

“Saling tukar menukar pengalaman atau informasi itu akan terjadi saat saat guru menyuruh siswa maju kedepan dan membahas tentang suatu masalah termasuk saya sering disuruhnya sehingga sedikit demi sedikit pengetahuanku bertambah.”³⁴

“Kemampuan dalam memecahkan masalah saat ini saya lumayan bisa walaupun memerlukan waktu yang lama atau walau kadang juga sambil tanya keteman.”³⁵

Kemudian Nurhayati siswi asal Tlokoh Kokop Bangkalan, memberi penjelasan yang tidak jauh berbeda, seperti penjelasannya sebagai berikut:

“Saya juga senang sekali ikut interaksi membahas suatu masalah yang ada kaitannya dengan pelajaran saat itu, dalam kelas saat proses belajar mengajar karena menurutku itu dapat mengantarkan saya mampu dalam mengeluarkan gagasan-gagasan baru bentuk ide-ide cemerlang.”³⁶

Moh. Fais siswa asal Jrengik Sampang juga memberi keterangan yang serupa dengan sebelumnya, sebagai berikut:

³¹ Ahmad Sayuti, Wawancara, Bangkalan, 15 April 2011

³² M. Khozin, Wawancara, Bangkalan, 18 April 2011

³³ Sulastri, Wawancara, Bangka Blitung, 18 April 2011

³⁴ Sulastri, Wawancara, Bangka Blitung, 18 April 2011

³⁵ Sulastri, Wawancara, Bangka Blitung, 18 April 2011

³⁶ Nurhayati, Wawancara, Bangkalan, 18 April 2011

“Saya senang dalam berinteraksi membahas suatu masalah yang ada kaitannya dengan pelajaran saat itu, dalam kelas saat proses belajar mengajar karena menurutku itu dapat mengantarkan saya mampu dalam mengeluarkan gagasan-gagasan baru bentuk ide-ide cemerlang.”³⁷

Kemudian peneliti juga menanyakan pada bapak Cholik S.Ag dan bapak Abd Rasid S.Ag, M.PdI selaku kepala MA mengenai tentang penerapannya yang di gunakan oleh para guru di kelas, beliau juga menjelaskan bahwa agar peserta didik tidak jenuh dalam penerapan metode diskusi di kelas guru memberi variasi metode diskusi menjadi dua yaitu :

- a. Guru menawarkan pertanyaan pada peserta didik ditengah-tengah proses belajar mengajar, setelah ada pertanyaan lalu guru meminta atau menawarkan jawaban pada siswa yang lain, {kadang guru juga langsung memberi pertanyaan} setelah adanya jawaban guru juga sambil memancing emosi siswa lain untuk bisa menanggapi dan seterusnya, pada akhirnya guru meluruskan beberapa adanya jawaban yang ada dan menambahnya bila perlu.
- b. Guru membagi siswa berkelompok-kelompok yang terdiri antara empat sampai enam orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Diskusi kelompok ini membahas suatu topik sesuai materi yang diajarkannya pada waktu itu, Keterlibatan guru terbatas pada kegiatan memonitor dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain.

Bapak Abd Rasid menambahkan:

“Jadi variasi yang pertama itu lebih dikenal dengan diskusi kelas kalau yang kedua lebih dikenal diskusi kelompok”.³⁸

Senada dengan hal diatas Moh Faiz siswa asal Jrengik Sampang, mengatakan:

“Dalam belajar mengajar selain menggunakan metode ceramah, guru juga menggunakan metode diskusi yaitu guru membagi siswa beberapa kelompok kemudian guru menyuruh siswa untuk mendiskusikan permasalahan yang telah diberikan oleh guru, kemudian mempresentasikan didepan siswa lain”.

³⁹

Kompetensi Berfikir Kreatif Siswa Kelas I MA Al-Hamidiyah Sen-asen Konang Bangkalan.

Setelah menulis menjelaskan tentang temuan peneliti mengenai tentang penerapan metode diskusi kemudian penulis akan menjelaskan hasil temuan tentang kompetensi berfikir kreatif siswa melalui observasi kelapangan juga hasil interview dengan Cholik S.Ag, menjelaskan bahwa siswa kelas satu Aliyah mempunyai keinginan yang sangat mendalam hal ini dapat dibuktikan dari biasanya siswa dalam menanyakan suatu hal yang ada kaitannya dengan pelajaran yang berlangsung, juga bisa dibuktikan dengan seringnya siswa dalam memberikan atau menambah jawaban saat proses belajar mengajar sebagaimana penjelasannya:

Siswa Aliyah khususnya kelas I menurut saya dari biasanya siswa dalam menanyakan suatu hal yang ada kaitannya dengan pelajaran yang berlangsung, juga

³⁷ Moh Faiz, Wawancara, Sampang, 18 April 2011

³⁸ Abdul Rasid, Wawancara, Bangkalan, 18 April 2011

³⁹ Moh Faiz, Wawancara, Sampang, 18 April 2011

bisa dibuktikan dengan seringnya siswa dalam memberikan atau menambah jawaban saat ada proses tanya jawab dapat dikatakan siswa sudah mempunyai keinginan yang dalam.⁴⁰

Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot itu sering saya temukan dikelas saat proses belajar mengajar, yang datangnya dari siswa yang berasal dari santri sendiri, kini 50% siswa berasal dari pesantren jadi mungkin seringkali mereka belajar tentang ilmu agama lebih-lebih bahasa arab sudah jadi kebiasaan mereka sehari-harinya sehingga ketika mereka memberikan pertanyaan itu memang betul-betul keterangan yang sulit difahami.⁴¹

Kemudian bapak Ahmad Sayuti S.PdI guru fiqih juga memberikan penjelasan yang serupa:

Mempunyai keinginan yang sangat mendalam, sangatlah pengaruh pada perolehan ilmu yang diserap siswa karena semakin orang itu semangat belajar semakin banyak pula ilmu yang di dapat, dan untuk siswa saya dalam hal itu lumayan, maksudnya siswa saya rata-rata mempunyai keinginan yang mendalam, hal ini dapat dibuktikan dari semangatnya mereka dalam berlomba-lomba mengirim hasil karyanya ke madding tersedia, lantas pengurus kelas memberikan hadiah bagi karyanya yang terbaik.⁴²

Begitu pula dengan bapak M. Khozin selaku guru Al-Qur'an dan Al-Hadits memberikan keterangan pula yang hampir sama:

"Mengenai tentang keinginan siswa saya kalau saya amati mereka semangatnya selalu berkobar-kobar, itu saya melihat dari semangat mereka dalam berdiskusi. Kalau mereka semangat diskusi berarti mereka mempunyai keinginan yang sangat mendalam atau yang sangat tinggi."⁴³

Kontribusi Positif Metode Diskusi Dalam Mewujudkan Kompetensi Berfikir Kreatif Siswa Kelas I MA Al-Hamidiyah Sen-asen Konang Bangkalan.

Setelah peneliti meneliti dan kemudian menjelaskannya mengenai tentang penerapan metode diskusi, tentang kompetensi berfikir kreatif siswa maka dapat di uraikan sebagaimana penjelasan diatas bahwa metode diskusi betul-betul diterapkan di kelas satu Madrasah Aliyah Al-hamidiyah dengan kerteria-kreteria diatas yaitu di kelas satu MA Al-Hamidiyah terjadi interksi dua orang atau lebih, terjadi tukar menukar pengalaman, terjadi tukar menukar informasi, dan mampu memecahkan satu masalah lebih-lebih masalah yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkannya.

Kemudian juga dapat diuraikan bahwa siswa kelas satu Madrasah Aliyah mempunyai kreatifitas dalam berfikir hal ini sesuai dengan hasil observasi dan hasil

⁴⁰ Kholik, Wawancara, Bangkalan, 25 April 2011

⁴¹ Kholik, Wawancara, Bangkalan, 25 April 2011

⁴² Ahmad Sayuti, Wawancara, Bangkalan, 25 April 2011

⁴³ Moh Khozin, Wawancara, Bangkalan, 02 Mei 2011

interview penulis dengan beberapa guru Agama yaitu bahwa siswa kelas I Madrasah Aliyah :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
- c. Memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah.
- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
- e. Mempunyai rasa keindahan.
- f. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi.
- g. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.
- h. Mempunyai rasa humor.
- i. Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal baru dan tidak biasa).
- j. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain
- k. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan.
- l. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang

Maka dari itu penerapan metode diskusi bisa dikatakan memberi kontribusi positif dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa kelas I Madrasah Aliyah. Hal ini dapat diperkuat juga dengan hasil observasi ke lapangan dan wawancara penulis dengan beberapa siswa kelas satu MA Al-Hamidiyah. Hasil Interview dengan siswa yang bernama Maisyaroh asal Campor Konang Bangkalan, dia menjelaskan sebagai berikut:

“Setelah saya aktif mengikuti diskusi kelas saya merasa tambah bodoh karena kekurangan ilmu saya tampak dengan sendirinya sehingga saya lebih giat lagi untuk belajar apalagi tentang agama”⁴⁴

“Mengajukan pertanyaan yang berbobot ya itu juga pernah saya lakukan juga bisa dikatakan sering karena saya suka sekali berdebat dengan guru di kelas saat proses belajar mengajar.”⁴⁵

Nurul Kholifah siswi asal Sen-asen Konang juga memberikan penjelasan yang sama yaitu dengan semakin seringnya ikut diskusi saya tambah semangat dalam belajar karena berawal dari seringnya teman saya yang nertawain pendapat saya saat diskusi, sebagaimana penjelasannya:

“Alhamdulillah keinginan saya semakin dalam setelah saya suka tukar menukar pendapat dengan teman di kelas atau diluar kelas karena dengan itu kekuarangan yang ada pada diri saya kelihatan, itu karena seringnya nertawaain pendapat saya saat diskusi.”⁴⁶

Kemudian penulis juga mewawancarai siswi lain yaitu Wakiah asal Bangkalan mengenai tentang yang sama dan juga menghasilkan penjelasan yang tidak jauh berbeda sebagaimana penjelasannya:

⁴⁴ Maisaroh, Wawancara, Bangkalan, 12 Mei 2011

⁴⁵ Maisaroh, Wawancara, Bangkalan, 12 Mei 2011

⁴⁶ Nurul Kholifah, Wawancara, Bangkalan, 17 Mei 2011

“Saya aktif mengikuti diskusi kelas karena saya senang banget dan setelah itu saya merasa tambah tidak tau apa-apa karena kekurangan ilmu saya tampak dengan sendirinya sehingga saya lebih giat lagi untuk belajar apalagi tentang agama”⁴⁷

Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini berisi tentang beberapa temuan penelitian tentang *kontribusi metode diskusi dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa*. Sebagaimana yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, bahwa data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif dan komperatif. Kedua tehnik itulah yang dapat dijadikan pengelolaan untuk tesis ini. Karena tehnik analisa data yang lain misalnya, analisa statistik kurang tepat untuk digunakan dalam tesis ini dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Diskusi Di Kelas I MA Al-Hamidiyah

Perlu diperhatikan oleh setiap pengajar yaitu selain menguasai materi yang diajarkannya guru juga harus bisa menyesuaikan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran dengan tepat sesuai dengan materi yang diajarkannya, agar apa yang diajarkannya mudah diserap peserta didik sebagaimana harapan guru pada umumnya, yaitu preses belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Salah satu dari beberapa metode pembelajaran yang ada adalah metode diskusi. Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa sangatlah penting diterapkannya metode diskusi saat proses belajar mengajar dan merupakan salah satu dari beberapa metode pembelajaran yang sangat bagus untuk digunakan dalam proses belajar mengajar karena dengan diskusi peserta didik akan cepat memahami materi, terdorong untuk berani mengemukakan pendapat, melatih berfikir cepat mencari solusi yang baik, percaya diri dan lain sebagainya.

Seperti yang diterapkan di kelas I MA Al-Hamidiyah, di sana saat mengajar selain guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab guru juga menerapkan metode diskusi, hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis saat proses diskusi di kelas juga interview dengan guru-guru agama juga interview dengan beberapa siswa atau siswi kelas I, bahwa di kelas I Madrasah Aliyah Al-Hamidiyah betul-betul diterapkan karena sudah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa di kelas sudah terjadi interaksi dua orang atau lebih yang terlibat.
- b. Siswa di kelas sudah terjadi tukar menukar pengalaman.
- c. Siswa di kelas sudah terjadi tukar menukar informasi.
- d. Siswa di kelas sudah terjadi siswa sudah mampu memecahkan masalah

Dari ini bisa dijelaskan bahwa diskusi yang terapkan di MA kelas satu Al-Hamidiyah berjalan dengan sangat baik, temuan ini mendukung pada pendapatnya Roestiyah NK bahwa diskusi adalah proses interaksi antara dua

⁴⁷ Wakiah, Wawancara, Bangkalan, 23 Mei 2011

atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah.⁴⁸

Kontribusi Positif Metode Diskusi Dalam Mewujudkan Kompetensi Berfikir Kreatif Siswa Kelas I MA Al-Hamidiyah Sen-asen Konang Bangkalan.

Kemudian tentang kontribusi metode diskusi melalui penerapan metode diskusi di kelas I MA Al-Hamidiyah setelah penulis mengadakan observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan beberapa guru dan beberapa siswa atau siswi kelas I Al-Hamidiyah dengan menghasilkan keterangan bahwa penerapan metode diskusi di MA Al-Hamidiyah banyak memberi kontribusi positif dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya bentuk kreasi mereka berupa karya-karya yang dikirimkan pada madding, buletin dan bentuk ekspresi-ekspresi kreatifitas lainnya, juga bisa dilihat dari semakin banyaknya siswa yang sudah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul-usul terhadap suatu masalah.
- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
- e. Mempunyai rasa keindahan.
- f. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi.
- g. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.
- h. Mempunyai rasa humor.
- i. Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal baru dan tidak biasa).
- j. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain.
- k. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan.
- l. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang.⁴⁹

Temuan ini juga mendukung pada teorinya al-Abrasyi yang menyatakan bahwa metode diskusi dapat memberi kontribusi positif dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa sebagai berikut:

1. Dapat mempertajam kemampuan akal.
2. Memperkuat kemampuan berargumentasi.
3. Melatih belajar cepat.
4. Membuat perbandingan yang tepat.
5. Mengembalikan kepercayaan diri.
6. Kemampuan mengemukakan pendapat sendiri⁵⁰

Temuan-temuan Empirik Dalam Penelitian

⁴⁸Roesyitah NK, *Strategi.....*, hal 5.

⁴⁹ Ibid, hal 5

⁵⁰Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah*hal 181

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisa yang dilakukan dalam penulisan tesis ini, maka penelitian ini secara empirik mendapatkan temuan sebagai berikut:

1. Metode diskusi betul-betul diterapkan di kelas I MA Al-Hamidiyah dengan sangat baik walaupun tidak sepenuhnya, dengan penjelasan sebagai berikut:
 - a. Siswa di kelas sudah terjadi interaksi dua orang atau lebih yang terlibat.
 - b. Siswa di kelas sudah terjadi tukar menukar pengalaman.
 - c. Siswa di kelas sudah terjadi tukar menukar informasi.
 - d. Siswa di kelas sudah terjadi siswa sudah mampu memecahkan masalah.
2. Kompetensi berfikir kreatif siswa Madrasah Al-Hamidiyah setiap tahunnya selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, dan kompetensi berfikir kreatif siswa Madrasah Al-Hamidiyah dapat dikatakan sangat baik karena siswa di sana sebagian besar sudah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:
 - a. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam.
 - b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
 - c. Memberikan banyak gagasan dan usul-usul terhadap suatu masalah.
 - d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
 - e. Mempunyai rasa keindahan.
 - f. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi.
 - g. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.
 - h. Mempunyai rasa humor.
 - i. Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal baru dan tidak biasa).
 - j. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain.
 - k. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan.
 - l. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang.
3. Metode diskusi banyak memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya bentuk kreasi mereka berupa karya-karya yang dikirimkan pada madding, buletin dan bentuk ekspresi-ekspresi kreatifitas lainnya, juga bisa dilihat dari semakin banyaknya siswa yang sudah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:
 - a. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam.
 - b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
 - c. Memberikan banyak gagasan dan usul-usul terhadap suatu masalah.
 - d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
 - e. Mempunyai rasa keindahan.
 - f. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi.
 - g. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi.
 - h. Mempunyai rasa humor.
 - i. Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal baru dan tidak biasa).

- j. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain.
- k. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan.
- l. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisa yang dilakukan dalam penulisan tesis ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Metode diskusi betul-betul diterapkan di kelas I MA Al-Hamidiyah dengan sangat baik walaupun tidak sepenuhnya.
2. Kompetensi berfikir kreatif siswa Madrasah Al-Hamidiyah setiap tahunnya selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, dan kompetensi berfikir kreatif siswa Madrasah Al-Hamidiyah dapat dikatakan sangat baik karena siswa di sana sebagian besar sudah memenuhi kriteria-kriteria kreatifitas.
3. Metode diskusi banyak memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan kompetensi berfikir kreatif siswa. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya bentuk kreasi mereka berupa karya-karya yang dikirimkan pada madding, buletin dan bentuk ekspresi-ekspresi kreatifitas lainnya, juga bisa dilihat dari semakin banyaknya siswa yang sudah memenuhi kriteria-kriteria kreatifitas.

Daftar Pustaka

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Ditjen Binbaga Islam Depag, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag, 2004)

SC Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Renika Cipta, 2009)

Elaine B Johnson, *Contextual Teaching*, terjemah Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2009)

Indra Sejajati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2009)

Muhammad Hatta, *Alam Fikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 2007), Jilid II

AS Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: University Press, 2008).

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet ke 9.

Robert E Slvin, *Educational Psychology*, (Boston: Allyn and Bacon, 2009)

Roesyitah NK, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cetakan ke 7

Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007)

Moch.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet ke 24

Kunandar: *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2010

Reni Akbar Hawadi dkk, *Kreatifitas*, (Jakarta: Grasindo, 2008)

Mulyono Gandadiputra, *Kreatifitas*, dalam sutan takdir Alisyahbana(Editor), *Kreatifitas*,(Jakarta: Dian Rakyat, 2007)

Robert L Solso dkk, *Cognitive Psychology*, (Boston: Pearson, 2009)

Reni Akbar Hawadi dkk, *Kreatifitas*, (Jakarta: Grasindo, 2008)

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 2008

Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, (Jakarta: Erlangga,2008)

Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007)

Data hasil dari wawancara:

Kholik,Wawancara, Bangkalan, 15 April 2011

Ahmad Sayuti ,Wawancara, Bangkalan, 15 April 2011

M. Khozin,Wawancara, Bangkalan, 18 April 2011

Sulastri,Wawancara, Bangka Blitung, 18 April 2011

Nurhayati ,Wawancara, Bangkalan, 18 April 2011

Moh Faiz, Wawancara, Sampang, 18 April 2011

Abdul Rasid, Wawancara, Bangkalan, 18 April 2011

Moh Faiz, Wawancara, Sampang, 18 April 2011

Maisaroh,Wawancara, Bangkalan, 12 Mei 2011

Nurul Kholifah, Wawancara, Bangkalan, 17 Mei 2011

Wakiah,Wawancara, Bangkalan, 23 Mei 2011
